

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Rumah Sakit Panti Rini**

###### **a. Profil Rumah Sakit Panti Rini**

Rumah Sakit Panti Rini berlokasi di Jalan Solo Km 13,2 Tirtomartani, Kalasan, Yogyakarta. Pada awalnya Rumah sakit Panti Rini bernama Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin, yang dirintis oleh Pastor J. Houvens, SJ dan Dewan Paroki Kalasan. Pada tahun 1968 pengelolaan Balai Pengobatan dan Rumah Bersalin diserahkan kepada Yayasan Panti Rapih dengan harapan mempermudah dalam pengurusan perizinan dan memperlancar pengelolaan operasional. Rumah sakit Panti Rini merupakan rumah sakit tipe D yang telah memenuhi Standar Akreditasi Rumah Sakit dan dinyatakan lulus tingkat Madya pada tanggal 15 Desember 2015.

###### **b. Visi dan Misi Rumah Sakit Panti Rini**

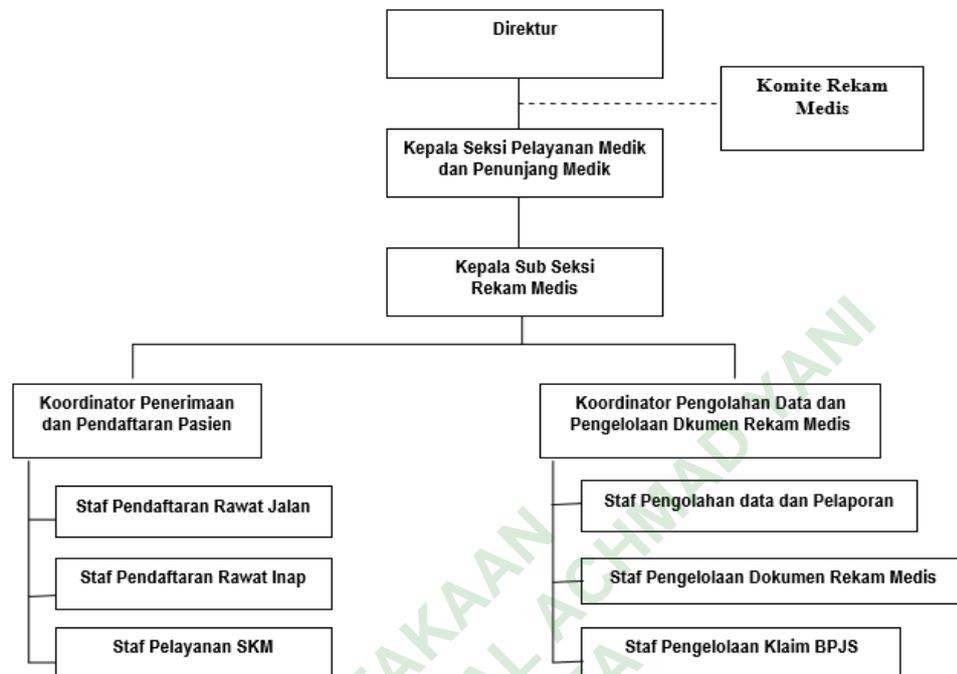
Rumah sakit Panti Rini memiliki visi “Menjadi Rumah Sakit Kelas C pada tahun 2020 dengan Layanan Unggulan Trauma Center, yang memberikan layanan kesehatan secara *holistik* dan berdasarkan nilai-nilai Kristiani”.

Misi dari rumah sakit Panti Rini sebagai berikut :

- 1) Meneruskan Karya Allah dalam menyetatkan manusia seutuhnya serta melaksanakan amanat penyembuhan Kristus kepada sesama serta menyeluruh (*holistik*)
- 2) Meningkatkan mutu pelayanan secara profesional, berorientasi pada keselamatan pasien dalam semangat kasih Allah yang membarui
- 3) Mengembangkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat sesuai moral Kristiani
- 4) Mengupayakan kesejahteraan dan kualitas hidup bagi sesama

Rumah sakit Panti Rini juga memiliki Motto “Pendamping Setia Anda Dikala Sehat dan Sakit”.

### c. Struktur Organisasi Rekam Medis Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta



**Gambar 4. 1** *Struktur Organisasi Rekam Medis Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta,*

## 2. Kebijakan Retensi Dan Penyusutan Berkas Rekam Medis Aktif

### a. Retensi Berkas Rekam Medis Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini sudah terdapat kebijakan retensi berkas rekam medis aktif berupa SOP (Standar Operasional Prosedur). Kebijakan tersebut tertuang didalam SOP (Standar Operasional Prosedur) mengenai Penyusutan Dokumen Rekam Medis, didalam SOP tersebut disebutkan bahwa berkas rekam medis yang telah melalui masa simpan selama 5 (lima) tahun sejak pasien terakhir berobat/berkunjung ke rumah sakit Panti Rini akan dilakukan penyusutan, dengan begitu dapat diartikan bahwa kebijakan retensi atau masa simpan berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini sudah ada yaitu selama 5 (lima) tahun

Setelah dilakukan wawancara kepada responden A dan responden B, diungkapkan bahwa sudah terdapat kebijakan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang mengatur retensi berkas rekam medis aktif. Peneliti

menanyakan tentang apakah sudah terdapat kebijakan SOP (Standar Operasiaonal Prosedur) mengenai retensi berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari kedua responden :

“ Ada.”	Responden A
---------	-------------

“ Ada.”	Responden B
---------	-------------

Setelah dikonfirmasi kepada Triangulasi Sumber menyatakan memang sudah terdapat kebijakan SOP ( Standar Operasiaonal Prosedur ) yang mengatur retensi berkas rekam medis aktif.

“ Udah... udah ada...”	Triangulasi Sumber
------------------------	--------------------

#### **b. Penyusutan Berkas Rekam Medis**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini sudah terdapat kebijakan penyusutan berkas rekam medis aktif berupa SOP (Standar Operasiaonal Prosedur). Kebijakan tersebut tertuang didalam SOP (Standar Operasiaonal Prosedur) mengenai Penyusutan Dokumen Rekam Medis, didalam SOP tersebut disebutkan bahwa berkas rekam medis yang telah melalui masa simpan selama 5 (lima) tahun sejak pasien terakhir berobat/berkunjung ke rumah sakit Panti Rini akan dilakukan penyusutan.

Setelah dilakukan wawancara kepada Responden A dan Responden B, kedua responden mengungkapkan memang sudah terdapat kebijakan SOP (Standar Operasiaonal Prosedur) yang mengatur penyusutan berkas rekam medis aktif. Peneliti menanyakan tentang apakah sudah terdapat kebijakan SOP (Standar Operasiaonal Prosedur) mengenai penyusutan berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari kedua responden :

“ Ada.”	Responden A
---------	-------------

“Penyusutan.. ada...”

Responden B

Setelah dikonfirmasi kepada Triangulasi sumber menyatakan memang sudah terdapat kebijakan SOP ( Standar Operasional Prosedur ) yang mengatur penyusutan berkas rekam medis aktif.

“Iya SOPnya ada...”

Triangulasi Sumber

### 3. Pelaksanaan Kebijakan Retensi Dan Penyusutan Berkas Rekam Medis Aktif

#### a. Retensi Berkas Rekam Medis Aktif

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini, kebijakan retensi berkas rekam medis aktif adalah selama 5 tahun dihitung dari terakhir kali pasien berobat/berkunjung, kebijakan tersebut tertuang didalam SOP (Standar Operasional Prosedur) mengenai Penyusutan Dokumen Rekam Medis. Akan tetapi setelah melakukan observasi diruang *filing* rumah sakit Panti Rini masih terdapat berkas rekam medis yang melampaui masa simpan 5 tahun, masih terdapat berkas rekam medis yang terakhir kali berobat pada tahun 2012 dan 2013 sebanyak 40 berkas rekam medis.

Setelah melakukan wawancara kepada Responden A dan Responden B, kedua responden mengungkapkan bahwa masa simpan berkas rekam medis aktif di Rumah Sakit Panti Rini yaitu 7 tahun dihitung dari tanggal terakhir pasien berobat. Peneliti menanyakan tentang bagaimana kebijakan SOP (Standar Operasional Prosedur) mengenai retensi berkas rekam medis aktif di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden :

“Masa simpannya... kalo yang terbaru gak ada.., kalo gak salah tujuh sama sepuluh.., Ho’o.. yang di aktif kan tujuh kalo yang di musnahkan sepuluh tahun”

Responden A

“Kalo SPO kita.. manut sama yang dari panduanya... untuk apa namanya eeeee... pelaksanaan perekam medis yaa... itu... untuk retensi kita ambil sekitar tujuh tahun..., iya diambil inaktif nah kan nanti kan digudang aktif dan gudang inaktif... nanti gudang aktifnya tujuh tahun... terakhir periksa tujuh tahun.. kita ambil terus habis itu di...di... apa.. digudang inaktifnya nanti sekitar lima apa yaa...”

Responden B

Setelah di konfirmasi kepada Triangulasi Sumber mengungkapkan bahwa masa simpan berkas rekam medis aktif yaitu selama 5 tahun, hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) di rumah sakit Panti Rini:

“Kalo di... aktif itu masa simpan sih biasa kita memang lima tahun.. kita tidak membedakan eee.... Itu termasuk kasus yang apa.... Misalnya eee... ada kasus tertentu... gitu gak..., jadi.. setiap misalnya lima tahun itu memang berkas langsung kita retensi”

Triangulasi Sumber

#### **b. Penyusutan Berkas Rekam Medis**

Penyusutan merupakan proses pemindahan berkas rekam medis aktif ke berkas rekam medis inaktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Juli 2019, di *filing* rumah sakit Panti Rini sedang dilakukan proses penyusutan berkas rekam medis, proses penyusutan dilakukan oleh 1 petugas *filing*.

Setelah melakukan wawancara dengan responden A dan responden B, kedua responden mengungkapkan memang di rumah sakit Panti Rini sedang melakukan penyusutan berkas rekam medis, pelaksanaan penyusutan berkas rekam medis aktif baru dilaksanakan kembali mulai dari tanggal 2 bulan Juli 2019. Peneliti menanyakan tentang bagaimana pelaksanaan penyusutan berkas rekam medis aktif di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden :

“Mulai..... sekarang tu bulan juli yaa....., akhir...akhir juni.. awal bulan ini...”  
 Responden A

Hal senada juga diungkapkan oleh responden B sebagai berikut :

“Mulai retensi ya....., awal juli ini... iya awal juli...”  
 Responden B

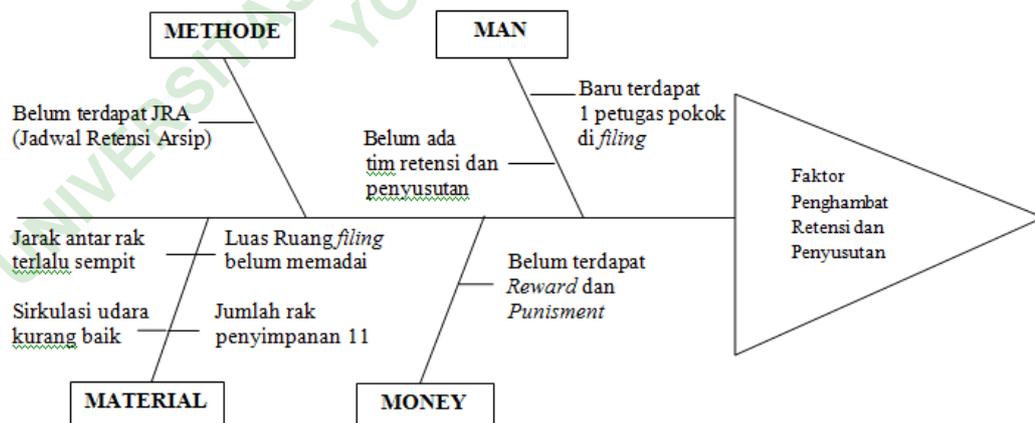
Pernyataan kedua responden tersebut dipertegas oleh Triangulasi Sumber sebagai berikut :

“Kalo...ini kan mulai dari awal bulan ini... bulan juli ini..., itu udah mulai dilakukan lagi..., nahh... kalo sebelumnya itu... akhir tahun kemarin...”  
 Triangulasi Sumber

**4. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Retensi Dan Penyusutan Berkas**

**Rekam Medis**

Berdasarkan hasil observasi di rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara kepada responden mengenai faktor yang dapat menghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan berkas rekam medis aktif di Rumah Sakit Panti Rini dapat dilihat melalui kutipan sebagai berikut :



**Gambar 4. 2** Diagram Fishbone Faktor Penghambat Pelaksanaan Retensi dan Penyusutan

**a. Man (Manusia)**

Berdasarkan observasi yang dilakukan di *filing* rumah sakit Panti Rini proses retensi dan penyusutan berkas rekam medis baru dilakukan oleh 1 petugas dan belum terdapat tim dalam melaksanakan retensi dan penyusutan.

Setelah melakukan wawancara dengan Responden A dan Responden B, mengungkapkan bahwa petugas *filing* di Rumah Sakit Panti Rini baru ada 1 petugas, dalam melaksanakan retensi dan penyusutan petugas tersebut dibantu oleh petugas rekam medis di unit lain, ketika petugas rekam medis dari unit lain ada waktu senggang dan mendapatkan jadwal untuk membantu di unit *filing*, kurangnya petugas dalam melaksanakan retensi dan penyusutan di bagian *filing* membuat pelaksanaan retensi dan penyusutan menjadi tidak maksimal. Peneliti menanyakan tentang berapa jumlah petugas *filing* di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden :

“Kalo untuk... petugasnya yang digudang tu cuma pokoknya satu...tapi untuk *filing* sama retensi nanti dibantu dari MR juga dari depan... itu biasanya perhari... biasanya.. satu orang tapi kan tergantung yang didepan banyak yang libur atau ndak.. kalo.. banyak yang libur gak ada yang bantu kayak hari ini... tapii kalo ada yang selo... dia pasti bantu disini retensi sama untuk sementara filing itu...”

Responden A

“Kalo yang petugas *filing* itu yang pokok... satu mas Arif itu... itu yang pokok jadi... intinya nanti dia setiap hari ngurusi gudang entah itu membesihkan retensi atau... nanti ngambilin berkas pasien pasien yang mau rawat inap UGD..., itu memang pokoknya mas Arif.. tapi untuk teknisnya kan sekarang baru mulai jadi... kan kita eeee.... tetep ada eee... staf atau pegawai rekam medis yang lain yang kejatah *filing*... jadi gantian tapi... yang pokok itu... karna memang eee..... untuk membereskan

gudang itukan memang... pekerjaan yang susah banyak jadi eee.... petugas rekam medis itu kan tetep ada jatah *filing*nya dalam setiap harinya... gak setiap hari ada tapi pas... eee.... longgar waktunya eee... personilnya yang datang banyak itu biasanya membantu *filing*...”

Responden B

Keterangan dari Responden A dan Responden B dipertegas oleh Triangulasi Sumber, sebagai berikut :

“Kalo ruang *filing* itu ada satu.... Tapi kalo untuk retensi kan jelas gak mungkin kalo satu orang itu biasanya yang.... Jadwal di pendaftaran itu ada yang jadwal di *filing* juga...”

Triangulasi Sumber

#### b. Money (Uang)

Berdasarkan observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini belum terdapat kebijakan *reward* dan *punishment* terhadap petugas mengenai pelaksanaan retensi dan penyusutan berkas rekam medis aktif.

Setelah melakukan wawancara dengan responden A dan responden B, kedua responden mengungkapkan memang belum terdapat kebijakan mengenai *reward* dan *punishment*. Apabila petugas sudah melaksanakan retensi dan penyusutan sesuai yang sudah ditentukan, petugas tidak diberikan *reward* atau hadiah apapun dan apabila petugas tidak melaksanakan retensi dan penyusutan, petugas tersebut pun tidak diberi *punishment* atau hukuman. Peneliti menanyakan tentang apakah sudah terdapat *reward* dan *punishment* terhadap petugas mengenai pelaksanaan retensi dan penyusutan di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden A dan responden B :

“Ndak ada... ho’o *reward*nya itu cuma ini keseluruhan unit.. jadi.. penilaiannya semua dari RS klo dari.. kalo dari unit sendiri ndak ada..”

Responden A

“Dari RS merka biasanya tidak.. tidak...tidak... memikirkan untuk hal itu.. karna tau mereka pelayanannya... pelayanan medisnya berjalan lancar ya.. sudah... , Kita misalnya tidak retensi udah overload kayak gini itu juga dari pihak manajemen juga tidak begitu memikirkan sekali”

Responden B

Dari hasil wawancara dengan kedua responden diatas tersebut dipertegas oleh Triangulasi Sumber :

“Kalo reward sama punishment sih belum ada.. tapi memang rencananya kedepan sih mau saya buat misalnya.. eee..... rak ini itu tanggungjawab siapa gitu.. kalo untuk reward apa punishmennya sih.. sampe sekarang belum ada..”

Triangulasi Sumber

### c. *Method* (Metode)

Berdasarkan hasil observasi di rumah sakit Panti Rini belum terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip) sebagai acuan jangka waktu penyimpanan dokumen rekam medis sesuai dengan jenis penyakitnya, retensi dan penyusutan berkas rekam medis dilaksanakan dengan acara melihat tanggal terakhir pasien berobat dimana masa simpannya selama 5 tahun.

Setelah melakukan wawancara kepada responden A dan responden B, kedua responden mengungkapkan bahwa memang belum terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip). Peneliti menanyakan tentang apakah sudah terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip) berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden A dan responden B :

“Ooooh... ndak ada eee... kalo disini anu.. dari aktif pasien itu ”

Responden A

“Berhubung kita rumah sakit tipe D... rumah sakit kecil dan dengan eee... spesialis dan sub spesialis yang terbatas itu memang acuan kami berdasarkan eeee... terakhir periksa jadi bukan berdasarkan penyakit...”

mungkin nanti kalo memang untuk pemusnahannya itu memang ada perlakuan khusus yang sakit apa nanti kita...kita...kita rekam yang berhubungan dengan penyakit tersebut tapi untuk retensi ambil dari gudang aktif itu kita biasanya memang berdasarkan terakhir periksa..”

Responden B

Setelah dikonfirmasi kepada Triangulasi Sumber memang belum terdapat JRA (Jadwal Retensi Arsip), seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kalo jadwal untuk retensinya sih belum ada tapi kalo apa namanya eee.... ini beberapa tahun terakhir ini kan memang harusnya retensi itu setiap hari soalnya misalnya 5 tahun kan dia misal hari ini brati yang lalu ada yang harus diretensi besok juga ada... nah atapi kalo kita itu biasanya karna keterbatasan tenaga juga di *filig* kan juga baru bualan ini kita ada tenaganya itu jadi retensinya kita biasanya eee.... Misalnya setahun itu diakhir tahun selama 6 bulan terakhir gitu soalnya kalo per hari juga misal dirumah sakit kayak sini itu yang diambil gak begitu banyak juga siih...”

Triangulasi Sumber

#### d. *Material (Bahan)*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di ruang *filig* di rumah sakit Panti Rini, terdapat rak penyimpanan berkas rekam medis sebanyak 11 dengan ukuran panjang kurang lebih sekitar 2,5 m, dengan jarak per rak kurang lebih 0,5m dan jarak rak dengan tembok kurang lebih 0,5m juga. Hal tersebut akan membuat petugas mengalami kesulitan ketika akan mengambil berkas, dari sirkulasi udara juga masih kurang sehingga banyak debu yang terdapat di ruang *filig*. Hal tersebut dapat mengganggu petugas ketika melakukan retensi dan penyusutan.

Setelah melakukan wawancara terhadap responden A dan Responden B mengungkapkan bahwa ruang *filig* aktif di Rumah Sakit Panti Rini belum memadai sehingga dapat membuat petugas merasa tidak nyaman dan dapat menghambat terlaksananya retensi dan penyusutan. Peneliti menanyakan

tentang apakah ruang *filing* aktif di rumah sakit Panti Rini sudah memadai, dan berikut kutipan jawaban dari responden :

“Kalo ruangnya belum... ya... mungkin dari luas juga belum dari untuk apa... segi kita untuk... apa... retensi gini kan masih numpuk kayak gini masih susah he’e.. mungkin bisa diperluas sama... ruangnya apa.. untuk sirkulasinya... sirkulasi udara diperbanyak mungkin.. soalnya debu tetep masih pada masuk..”

Responden A

“Belum pasti belum... alasannya intinya gini untuk... untuk sejak era BPJS itu kan banyak sekali pasien pasien yang periksa kita mau buat eee.... buat inovasi bagaimana acaranya agar berkas itu tidak nambah tapi kita tetap melayani banyak pasien baru itu memang belum jadi programnya tapi untuk masalah gudang memang belum... belum.. apa ya.. yaa.... masih seperti ini belum standar belum... belum... belum sesuai dengan ekspektasi..”

Responden B

Pernyataan diatas dipertegas oleh Triangulasi Sumber bahwa tempat penyimpanan berkas rekam medis aktif belum memadai

“Belum aaa... dari pertama segi keamanan sih jelas belum memadai ya.. soalnya itu kan ada cuman kunci.. maksudnya bisa di duplikat bisa yang lain.. harusnya sih memang udah finger terus secara apa.. kelembapan udara juga gak soalnya kan masih pake kipas dan disana panas dan berdebu terus lantainya juga harusnya gak apa... semen soalnya kan biasanya eee... nanti gampang kotor juga kan... pencahayaan juga kayaknya kurang begitu apa yaa... kurang begitu terang.. raknya jelas kurang banyak .. ruangnya kurang lebar...”

Triangulasi Sumber

**e. Machine (Mesin)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di *filig* rumah sakit Panti Rini, sudah terdapat alat penunjang dalam melaksanakan retensi dan penyusutan berkas rekam medis berupa komputer yang digunakan untuk mencari berkas rekam medis yang akan disusutkan dan kardus yang digunakan untuk menaruh berkas yang sudah disusutkan kemudian dipindahkan keruang *filig* inaktif.

Setelah melakukan wawancara dengan responden A dan responden B, kedua responden mengungkapkan bahwa alat penunjang pelaksanaan retensi dan penyusutan yang ada di *filig* yaitu kardus untuk menaruh berkas dan komputer untuk mencari berkas yang akan disusutkan. Peneliti menanyakan tentang apakah sudah terdapat alat penunjang dalam melaksanakan retensi dan penyusutan berkas rekam medis aktif di rumah sakit Panti Rini, dan berikut kutipan jawaban dari responden A dan responden B:

“Alatnya paling cuma kardus ini... sama paling komputer... kalo rak sortir itu buat berkas yang kembali sih... nanti ditaruh situ sbelum dikembalikan ke rak”

Responden A

“Kalo itu biasanya kita pake kardus..., kardus untuk nanti dibawa ke gudang inaktif terus ditata disana cuma itu... Kalo komputer ada .. ya... seperti ini keadaannya... tapi ini sudah koneksi juga sma internet...”

Responden B

Setelah dikonfirmasi kepada Triangulasi Sumber memang alat penunjang pelaksanaan retensi dan penyusutan ada komputer dan kardus buat menaruh berkas yang sudah disusutkan, berikut kutipan wawancaranya:

“Alatnya kardus buat berkas itu eeee... yang udah disusutkan..., sama komputer ada satu disana...”

Triangulasi Sumber

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kebijakan Retensi Dan Penyusutan Berkas Rekam Medis Aktif**

#### **a. Retensi Berkas Rekam Medis Aktif**

Berdasarkan (Kemenkes, 2008) dalam Bab IV Pasal 8 mengatur bahwa berkas rekam medis pasien wajib disimpan sekurang-kurangnya selama 5 (lima) tahun dihitung dari tanggal terakhir pasien berobat dan dipulangkan, setelah batas waktu 5 (lima) tahun sebagaimana dimaksud berkas rekam medis dapat dimusnahkan kecuali ringkasan pulang dan persetujuan tindakan medik

Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara dengan beberapa responden sudah terdapat kebijakan retensi, kebijakan tersebut tertuang didalam SPO (Standar Prosedur Operasional) mengenai Penyusutan Dokumen Rekam Medis, didalam SPO tersebut disebutkan bahwa berkas rekam medis yang telah melalui masa simpan selama 5 (lima) tahun sejak pasien terakhir berobat/berkunjung ke rumah sakit Panti Rini akan dilakukan penyusutan, dengan begitu dapat diartikan bahwa kebijakan retensi atau masa simpan berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini sudah ada yaitu selama 5 (lima) tahun. Hasil observasi dan wawancara tersebut sesuai dengan teori (Tambunan, 2013) SOP ( Standar Operasional Prosedur ) merupakan prosedur operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam perusahaan untuk memastikan langkah kerja setiap anggota telah berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika.

#### **b. Penyusutan Berkas Rekam Medis**

Menurut (Rustiyanto & Rahayu, 2011), Penyusutan berkas rekam medis adalah suatu proses pemindahan berkas rekam medis aktif ke berkas rekam medis inaktif, dimana berkas rekam medis nantinya akan disortir satu-satu untuk mengetahui sejauh mana berkas rekam medis tersebut mempunyai nilai guna dan tidak mempunyai nilai guna.

Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara dengan beberapa responden sudah terdapat kebijakan penyusutan, kebijakan tersebut tertuang didalam SPO (Standar Prosedur Operasional) mengenai Penyusutan Dokumen Rekam Medis, didalam SPO tersebut disebutkan bahwa berkas rekam medis yang telah melalui masa simpan selama 5 (lima) tahun sejak pasien terakhir berobat/berkunjung ke rumah sakit Panti Rini akan dilakukan penyusutan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori (Tambunan, 2013) SOP ( Standar Operasional Prosedur ) merupakan prosedur operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam perusahaan untuk memastikan langkah kerja setiap anggota telah berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika.

## **2. Pelaksanaan Kebijakan Retensi Dan Penyusutan Berkas Rekam Medis**

### **Aktif**

#### **a. Retensi Berkas Rekam Medis Aktif**

Menurut (Sudra, 2014) retensi merupakan sistem yang mengatur jangka waktu penyimpanan berkas rekam medis, Berdasarkan (Kemenkes, 2008) pasal 8 ayat 1 rekam medis wajib disimpan sekurang-kurangnya untuk dalam jangka waktu 5 (lima) tahun terhitung dari tanggal terakhir pasien berobat atau dipulangkan. Menurut (Tambunan, 2013) SOP ( Standar Operasional Prosedur ) merupakan prosedur operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam perusahaan untuk memastikan langkah kerja setiap anggota telah berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika.

Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara dengan beberapa responden disebutkan bahwa masa simpan berkas rekam medis aktif selama 5 tahun yang tertuang dalam SOP (Standar Operasional Prosedur) mengenai penyusutan berkas rekam medis. Akan tetapi dari hasil observasi mengenai pelaksanaannya masih terdapat berkas rekam medis yang melebihi masa simpan 5 tahun,

terdapat berkas rekam medis yang terakhir kali pasien berobat pada tahun 2013 dan 2012, sehingga pelaksanaan retensi belum sesuai dengan kebijakan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada di rumah sakit Panti Rini.

#### **b. Penyusutan Berkas Rekam Medis**

Menurut (Rustiyanto & Rahayu, 2011), Penyusutan berkas rekam medis adalah suatu proses pemindahan berkas rekam medis aktif ke berkas rekam medis inaktif, dimana berkas rekam medis nantinya akan disortir satu-satu untuk mengetahui sejauh mana berkas rekam medis tersebut mempunyai nilai guna dan tidak mempunyai nilai guna. Menurut (Tambunan, 2013) SOP (Standar Operasional Prosedur) merupakan prosedur operasional yang digunakan sebagai pedoman dalam perusahaan untuk memastikan langkah kerja setiap anggota telah berjalan secara efektif dan konsisten, serta memenuhi standar dan sistematika.

Dari hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini sudah melakukan proses penyusutan. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden, diungkapkan bahwa pelaksanaan penyusutan berkas rekam medis aktif di rumah sakit Panti Rini mulai dilaksanakan kembali pada tanggal 2 Juli tahun 2019 dari terakhir kali dilaksanakan pada akhir tahun 2018, antara bulan oktober sampai dengan bulan desember.

### **3. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Retensi Dan Penyusutan Berkas Rekam Medis.**

Diagram tulang ikan atau *Fishbone* Diagram, merupakan salah satu metode/*toll* yang digunakan untuk meningkatkan kualitas. Sering juga disebut dengan diagram sebab akibat atau *Cause Effect Diagram*. Diagram *Fishbone* digunakan ketika kita ingin mengidentifikasi kemungkinan penyebab suatu masalah dengan menunjukkan sebuah dampak dari penyebab masalah tersebut (Murnawan, 2014).

Hasil observasi yang dilakukan di rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara dengan beberapa responden mengenai faktor penghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan dapat dilihat melalui diagram *Fishbone* sebagai berikut :

**a. *Man* (Manusia)**

Menurut (Herujito, 2006) manusia merupakan unsur manajemen yang pokok, manusia tidak dapat disamakan oleh benda, ia mempunyai peranan, perasaan, pikiran, harapan serta gagasan. Reaksi terhadap sekeliling dapat menimbulkan pengaruh yang lebih jauh dan mendalam serta sukar diperhitungkan secara seksama.

Faktor penghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan di rumah sakit Panti Rini terkait faktor man/manusia, petugas *filing* di Rumah Sakit Panti Rini yaitu baru terdapat 1 petugas pokok di *filing* dan belum terdapat tim retensi dan penyusutan, berdasarkan hasil observasi pelaksanaan retensi dan penyusutan di rumah sakit Panti Rini baru dilaksanakan oleh 1 petugas *filing*, setelah melakukan wawancara baru terdapat 1 petugas pokok, dalam melaksanakan retensi dan penyusutan, petugas tersebut dibantu oleh petugas rekam medis di unit lain ketika petugas rekam medis dari unit lain ada waktu senggang dan mendapatkan jadwal untuk membantu di unit *filing*, dengan demikian pelaksanaan retensi dan penyusutan belum dapat berjalan dengan maksimal karena baru terdapat 1 petugas pokok yang melaksanakan dan dibantu petugas rekam medis dari unit lain hanya bila ada waktu senggang dan mendapat jadwal. Hasil observasi dan wawancara tersebut sejalan dengan penelitian (Juan et al., 2018) yang menghambat kegiatan pelaksanaan penyusutan berkas rekam medis yaitu kurangnya petugas, penyusutan hanya dilakukan oleh 1 petugas *filing* yang dibantu oleh kepala unit rekam medis itu sendiri.

**b. *Money* (Uang)**

Menurut (Purwanto, 2007) *reward* merupakan suatu yang diberikan kepada perorangan atau kelompok apabila mereka melakukan sesuatu dibidang tertentu dan diberikan hadiah berupa medali, piala, sertifikat, uang atau pita. Sedangkan *punishment* merupakan hukuman berupa teguran, surat peringatan, skorsing, pemotongan gaji dan bisa diberhentikan kerja apabila melakukan pelanggaran.

Faktor penghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan di rumah sakit Panti Rini dari faktor money/uang belum terdapat *reward* dan *punishment*. Berdasarkan observasi dan wawancara tidak ada suatu *reward* atau hadiah apabila petugas sudah melaksanakan retensi dan penyusutan sesuai yang sudah ditentukan, petugas juga tidak diberikan suatu *punishment* atau hukuman apabila petugas tidak melaksanakan retensi dan penyusutan, dengan tidak adanya *reward* dan *punishment* dapat membuat kepatuhan petugas dalam melaksanakan retensi dan penyusutan kurang.

**c. Metode (Metode)**

Menurut (Herujito, 2006) metode merupakan suatu cara yang memperlancar jalannya pekerjaan manajer. Dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pelayanan Medik no.HK.00.06.1.5.01160 disebutkan mengenai Jadwal Retensi Arsip (JRA) berkas rekam medis yang dibagi menjadi 2 macam masa retensi yaitu masa retensi aktif dan masa retensi inaktif, jadwal retensi ditentukan berdasarkan pada jenis penyakit pasien.

Faktor penghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan di rumah sakit Panti Rini dari faktor metode/metode yaitu belum terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip). Berdasarkan observasi dan wawancara belum terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip) sebagai acuan jangka waktu penyimpanan dokumen rekam medis sesuai dengan jenis penyakitnya. Retensi dan penyusutan berkas rekam medis dilaksanakan dengan acara melihat tanggal terakhir pasien berobat. Hasil observasi dan wawancara tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Sholikhah & Hastuti, n.d.) dimana dalam Pelaksanaan Retensi Dokumen Rekam Medis belum terdapat JRA( Jadwal Retensi Arsip).

**d. Material (Bahan)**

Menurut (Herujito, 2006) dalam usaha untuk mencapai hasil yang baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya harus dapat menggunakan bahan atau materi untuk salah satu sarana materi dan tidak dapat dipisahkan, tanpa tidak akan tercapai hasil yang di kehendaki.

Faktor penghambat pelaksanaan retensi dan penyusutan berkas rekam medis di rumah sakit Panti Rini dari faktor material/bahan yaitu ruang filing

aktif di Rumah Sakit Panti Rini belum memadai. Berdasarkan observasi yang dilakukan di ruang *filing* aktif dan dengan melakukan wawancara dari segi luas ruangan masih kurang lebar sehingga rak penyimpanan juga masih kurang banyak, hal tersebut dapat juga membuat kapasitas penyimpanan berkas rekam medis menjadi kurang. Selain itu dari segi kebersihan, kelembapan dan dari sirkulasi udara juga masih kurang baik sehingga dapat membuat petugas merasa tidak nyaman dan dapat menghambat terlaksananya retensi dan penyusutan. Hasil wawancara tersebut sejalan dengan penelitian (Juan et al., 2018) yang menghambat kegiatan pelaksanaan penyusutan berkas rekam medis yaitu sarana dan prasarana kurang memadai.

**e. *Machine* (Mesin)**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di *filing* rumah sakit Panti Rini dan dengan melakukan wawancara dengan responden, sudah terdapat alat penunjang dalam melaksanakan retensi dan penyusutan berkas rekam medis berupa komputer yang digunakan untuk mencari berkas rekam medis yang akan disusutkan dan kardus yang digunakan untuk menaruh berkas yang sudah disusutkan kemudian dipindahkan keruang *filing* inaktif.

### **C. KETERBATASAN**

Lama menunggu waktu untuk melakukan wawancara kepada responden dikarenakan responden dalam melakukan pekerjaan sebagai *Coder* BPJS.